

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertutur merupakan kegiatan sehari-hari yang dikerjakan banyak orang. Bertutur dapat dilakukan secara searah dan dua arah. Bertutur secara searah berarti mengkomunikasikan tuturan dengan tujuan hanya untuk menyampaikan sesuatu seperti informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Bertutur secara dua arah berarti penutur melibatkan orang lain dengan cara berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan tuturannya dan saling bertukar pesan.

Suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa yang santun. Ketika seorang penutur berbicara kepada mitra tuturnya tanpa membuatnya sakit hati atau menghasilkan perasaan yang negatif maka penutur tersebut dapat dikatakan telah berbicara dengan bahasa yang santun. Semakin santun bahasa seseorang maka semakin jauh hubungan antara orang tersebut dengan mitra tuturnya. Semakin tidak santun bahasa seseorang menunjukkan semakin dekat hubungan orang tersebut dengan mitra tuturnya (Leech: 1983). Kemudian, Holmes (2001:224) juga memberikan pernyataan serupa dengan Leech mengenai jarak sosial, *“The better you know someone, the more casual and relaxed the speech style you will use them. ... And how well you know someone or how close you feel to them – relative social distance/solidarity – is one important dimension of social relationships.”* Pernyataan dari Holmes ini menunjukkan bahwa keakraban seorang penutur dengan mitra tuturnya akan mempengaruhi penutur dalam berbicara.

Yule (2006: 82) menyebutkan bahwa kesantunan disebut sebagai tatakrama. Dalam suatu interaksi, kesantunan dapat didefinisikan sebagai alat untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain. Oleh karena itu, kesantunan dipengaruhi oleh situasi-situasi jarak atau kedekatan sosial.

Selain itu, Fraser (1978) juga berpendapat bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam mematuhi kewajibannya.

Dalam bertutur, kesantunan seseorang akan dipengaruhi oleh konteks. Dalam konteks formal, seorang penutur dituntut untuk mengeluarkan tuturan yang santun. Dalam sebuah rapat, dalam menyampaikan pemikirannya seorang penutur sebaiknya menggunakan bahasa yang santun. Ketika seseorang bertutur, sebuah power akan mempengaruhi orang lain untuk berbicara yang santun. Contohnya ketika seorang penutur ingin meminjam uang kepada temannya, maka mau tidak mau penutur tersebut harus menggunakan bahasa yang santun agar apa yang diinginkannya terpenuhi. Dalam konteks ini, mitra tutur merupakan seseorang yang uangnya dipinjam memiliki sebuah power terhadap penutur yang meminjam uang tersebut. Kata power ini dapat mengacu kepada konteks sosial. Konteks sosial yang dimaksud adalah profesi, usia, jabatan dan status sosial.

Holmes (1992) menyebutkan bahwa orang-orang menggunakan banyak cara untuk berbicara kepada orang lain tergantung kepada siapa, di mana, dan apa yang dibicarakan. Hal ini sangat penting untuk diketahui sebelum bertutur agar dapat mengetahui strategi kesantunan yang bagaimana sebaiknya digunakan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi.

Kemudian, Yule (2020) menyebutkan bahwa strategi kesantunan penting untuk diteliti karena digunakan oleh orang-orang dalam interaksi sosial dan konteks tertentu, seperti apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakannya dan kapan harus mengatakannya kepada orang lain. Pada situasi seperti ini, dalam melakukan suatu percakapan yang dianggap santun oleh orang lain, seorang penutur akan memilih beberapa strategi kesantunan dan prinsip kesantunan yang dapat digunakan dalam tuturannya.

Kesantunan berbahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam

pendidikan (Basari:2021). Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwa kesantunan merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka dari mitra tutur FTA (*Face Threatening Acts*). Pendapat dari Brown dan Levinson ini melihat kesantunan berbahasa digunakan untuk melindungi muka dari mitra tutur. Brown dan Levinson (1987) juga menjelaskan mengenai muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif (*positive face*) merupakan sebuah upaya dari penutur untuk menjaga citra dari mitra tuturnya. Muka negatif (*negative face*) merupakan upaya dari penutur agar tidak mengancam citra dari mitra tuturnya. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan 4 strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur ketika berbicara kepada mitra tutur, yaitu kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi terus terang dan strategi tidak langsung (basa-basi). Lalu, dalam sebuah interaksi terdapat kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa yang membuat penutur dan mitra tutur berbahasa santun. Berdasarkan pendapat dari Leech (2006:26) kaidah-kaidah penggunaan bahasa ini terdapat di dalam prinsip kesantunan yang terdiri dari 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil survei Expat Insider 2022 yang dilakukan oleh InterNations, Indonesia menduduki peringkat teratas negara paling ramah di dunia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa penerapan konsep Brown dan Levinson (1987) dan Leech (1986) mengenai kesantunan berbahasa sudah diajarkan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah sekolah.

Sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Sekolah adalah tempat terjadinya interaksi antar siswa. Setiap siswa memiliki tujuan yang sama dan memperoleh ilmu yang sama di sekolah. Bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh latar belakang seperti keluarga, pendidikan dan lingkungan tempat tinggal mereka. Saat ini, banyak siswa yang ketika berinteraksi dengan orang lain menggunakan

bahasa yang tidak pada tempatnya. Interaksi yang dilakukan siswa ini memperlihatkan tidak adanya jarak antara penutur dan mitra tutur. Biasanya, jarak dalam berinteraksi ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti status sosial, profesi, usia, jenis kelamin dll. Ketika dalam berinteraksi tidak lagi ada jarak, maka penutur dan mitra tutur akan saling kehilangan rasa hormat terhadap lawan bicaranya.

Di sekolah terdapat lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal adalah tempat bagi siswa untuk berbahasa yang formal, seperti di kelas atau di ruang guru. Lingkungan informal adalah lingkungan di luar kelas yang tidak memerlukan bahasa yang formal, seperti di kantin, di lapangan, di koridor, dan di masjid. Di lingkungan formal dan informal, siswa sebaiknya berinteraksi dengan baik dan saling menghormati, baik dengan sesama siswa, guru, satpam, petugas kebersihan dan orang lain yang mereka temui di lingkungan sekolah.

Dalam mengamati kesantunan berbahasa, penulis memilih sekolah berbasis agama yaitu MAN 2 Padang dan MAN 2 Solok Selatan sebagai tempat penelitian. Objek penelitiannya adalah bahasa yang mengandung kesantunan yang dituturkan oleh siswa di MAN 2 Padang dan MAN 2 Solok Selatan. MAN 2 Padang merupakan sekolah yang berada di Gn. Pangilun Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sementara itu, MAN 2 Solok Selatan berada di Jorong Durian Taruang, Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Kondisi sosial di daerah pedesaan dan perkotaan dapat dikaitkan dengan pendapat Emile Durkheim (1893) mengenai tipe sosial dalam masyarakat yaitu *mechanical solidarity* dan *organic solidarity*. Nickerson (2023) dalam tulisannya menjelaskan bahwa *mechanical solidarity* merupakan orang-orang dalam kelompok sosial yang memiliki kedekatan yang kuat satu-sama lain. Sedangkan *organic solidarity* menurut Durkheim dalam Nickerson (2023) adalah masyarakat yang terbentuk karena didasari oleh kepentingan sehingga terciptanya saling ketergantungan satu-sama lain dan orang-orang cenderung tidak mengenal satu-sama lain. Dari penjelasan

di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan merupakan perwujudan dari *mechanical solidarity* atau masyarakat yang homogen dan MAN 2 Kota Padang merupakan perwujudan dari *organic solidarity* atau masyarakat yang heterogen.

Alasan penulis memilih MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan adalah karena dua sekolah ini berada pada lingkungan yang sangat berbeda. MAN 2 Kota Padang berada di perkotaan yang heterogen dan ramai penduduk serta akses untuk masuk ke sekolah ini sangat mudah. Oleh sebab itu, orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda akan mudah bertemu. Sebaliknya, MAN 2 Kabupaten Solok Selatan berada di pedesaan yang homogen dan jauh dari keramaian serta akses untuk bisa ke sekolah ini cukup sulit, sehingga mayoritas siswa yang masuk sekolah ini adalah penduduk sekitar. Penulis awalnya berasumsi bahwa siswa yang berada di daerah yang homogen seperti di pedesaan memiliki kesantunan yang lebih baik daripada masyarakat yang heterogen seperti di daerah perkotaan. Namun, hal tersebut berbeda dengan apa yang terdapat di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melihat bagaimana kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah di perkotaan dan membandingkannya dengan kesantunan berbahasa siswa pada lingkungan sekolah di pedesaan.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada tuturan siswa yang mengandung kesantunan berbahasa dengan lingkungannya di sekolah. Seperti tuturan siswa dengan guru, senior, petugas kebersihan, satpam dan mitra tutur lainnya yang berkemungkinan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Berdasarkan tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa tersebut, peneliti akan melihat strategi dan prinsip kesantunan yang digunakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah strategi kesantunan berbahasa siswa di lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan ?
2. Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa siswa di lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan membandingkan strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan.
- b. Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan membandingkan prinsip kesantunan yang digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi dalam penelitian kebahasaan, khususnya dalam bidang pragmatik dan sosiopragmatik. Penulis juga mengharapkan penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dan membantu peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang lain untuk menambah pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa di masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis sebagai sebuah sarana untuk dapat menerapkan metodologi penelitian serta teori yang telah dipelajari serta sebagai sebuah pembelajaran. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi siswa sebagai bahan bacaan yang menarik untuk dibaca dan dapat digunakan sebagai pembelajaran. Penulis juga berharap siswa yang membaca penelitian ini untuk dapat melihat konteks sebagai acuan untuk berbahasa yang santun.